

Peran Pojok Literasi Kuta Padang (PLKP) untuk meningkatkan literasi anak dalam membangun SDGs

¹Iyana Monina Lingga, Abdul Karim Batubara

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
iyana0601202064@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Pojok Literasi Kuta Padang (PLKP) merupakan komunitas yang giat pada isu literasi di kalangan anak-anak usia dini dan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Pojok Literasi Kuta Padang (PLKP) untuk meningkatkan literasi anak dalam membangun SDGs khususnya pada pilar ke 4 dan 5. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data melalui triangulasi data. Analisis data yang dilakukan mengacu pada model Miles dan Huberman. Pojok Literasi Kuta Padang memiliki peranan penting untuk meningkatkan literasi anak. Semua program yang dilaksanakan PLKP bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi anak-anak khususnya dalam hal membaca dan menulis. Untuk mendukung pilar SDGs yang ke 5 yaitu kesetaraan gender, PLKP menekankan bahwa tidak ada ketimpangan yang terjadi antara pria dan wanita dalam program yang dijalankan oleh PLKP. Khususnya perempuan, PLKP menekankan tidak membatasi pergerakan perempuan dalam jalannya program-program yang dibuat oleh PLKP.

Kata Kunci: literasi ana; PLKP; SDGs

ABSTRACT

Kuta Padang Literacy Corner (PLKP) is a community engaged in literacy issues among early childhood and adolescents. This study aims to determine the role of Kuta Padang Literacy Corner (PLKP) in improving children's literacy in building SDGs, especially in pillars 4 and 5. This study uses descriptive qualitative research techniques that use data collection techniques through observation, interviews and documentation. In this study, researchers used data validity tests through data triangulation. Data analysis refers to the Miles and Huberman model. Kuta Padang Literacy Corner has an important role in improving children's literacy. All programs implemented by PLKP aim to develop children's literacy skills, especially in reading and writing. To support the 5th pillar of SDGs, namely gender equality, PLKP emphasizes that there should be no inequality between men and women in the programs run by PLKP. Especially for women, PLKP emphasizes not to limit women's movements in implementing programs created by PLKP.

Keyword: children's literacy; PLKP; SDGs

I. PENDAHULUAN

Literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat (Kuder dan Hasit, 2002). Perkembangan literasi menjadi penting untuk diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan di masa depan. Pembelajaran literasi akan mendapatkan hasil optimal apabila diberikan sejak anak usia dini sehingga disebut literasi awal. Hal ini dikarenakan pada usia dini terjadi masa golden age, yaitu masa keemasan anak dimana pada masa itu anak mengalami suatu perkembangan yang sangat pesat dan masa golden age ini terjadi pada masa prasekolah. Menurut Hurlock (2012) prasekolah terjadi pada usia anak 2-6 tahun.

Keberhasilan dalam menyelesaikan masalah dapat dibantu oleh kesadaran literasi yang penting. Literasi juga dapat membuat seseorang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas,

yang membuat mereka lebih baik dalam masyarakat. Keterampilan literasi dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan lembaga pendidikan sekolah. Rendahnya literasi merupakan suatu masalah yang kompleks dan membutuhkan upaya pergerakan sebagai bentuk perhatian terhadap Indonesia (Prayogo & Syahputra, 2022). Literasi harus diperhitungkan agar akademisi Indonesia dapat meningkatkan hasil membacanya dan menulis mereka untuk kebaikan yang lebih besar (Simatupang, 2021). Rendahnya kemampuan literasi tersebut disebabkan oleh berbagai aspek seperti keadaan lingkungan, kemajuan teknologi, kurang meratanya persebaran buku, sulitnya akses untuk mendapatkan buku.

Tidak jauh berbeda dari minat baca, kebiasaan menulis di Indonesia juga mengkhawatirkan. Tradisi maupun menulis di Indonesia lebih rendah jika dibandingkan dengan kebiasaan membacanya, terutamanya bagi generasi muda. Penyebab utama minimnya minat membaca dan menulis masyarakat Indonesia adalah karena tidak adanya penanaman kebiasaan sejak dini untuk menjadi manusia yang gemar membaca, sehingga tidak adanya perasaan bahagia dengan membaca buku. Upaya meningkatkan minat baca masyarakat perlu dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendidikan literasi sejak dini, atau disebut literasi dini.

Salah satu komunitas yang mengkampanyekan kegiatan literasi adalah “Pojoek Literasi Kuta Padang”. Komunitas ini memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat sadar akan pentingnya literasi sejak dini.

Sementara itu, Para pemimpin dunia, termasuk Indonesia mengadopsi sebuah rencana aksi global yang dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pemimpin dunia secara resmi mengesahkan Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) pada 25 September 2015 di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang selanjutnya disingkat TPB adalah agenda pembangunan global untuk mengakhiri kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, dan melindungi planet, melalui pencapaian 17 (tujuh belas) tujuan sampai Tahun 2030. Ketujuh belas tujuan TPB tersebut, yaitu (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesenjangan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; dan (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. Untuk memudahkan pelaksanaan, 17 Tujuan TPB dikelompokkan ke dalam empat pilar, yaitu 1) Pilar pembangunan sosial meliputi Tujuan 1, 2, 3, 4, dan 5; 2) Pilar pembangunan ekonomi meliputi Tujuan 7, 8, 9, 10, dan 17; 3) Pilar pembangunan lingkungan, meliputi Tujuan 6, 11, 12, 13, 14, dan 15, serta 4) Pilar pembangunan hukum dan tata kelola meliputi Tujuan 16.

Umumnya, SDGs didukung atau dijalankan oleh lembaga-lembaga pemerintahan, namun terdapat pula lembaga non-pemerintah yang ikut andil dalam membangun SDGs ini, seperti Organisasi Internasional non-pemerintah (INGO), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), hingga lembaga-lembaga lainnya yang bergerak sendiri (Putri, 2018).

Salah satu lembaga non pemerintah yang ikut mendukung tercapainya SDGs adalah Pojoek Literasi Kuta Padang (PLKP) yang berbasis di lingkungan 2 Sidiangkat, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi. PLKP adalah komunitas yang giat pada isu literasi di kalangan anak-anak usia dini dan remaja. Anak-anak di daerah tersebut umumnya kurang mendapatkan akses pendidikan yang memadai karena keterbatasan sumber daya pendidikan dan juga karena faktor ekonomi. Akibat kurangnya akses pendidikan yang memadai, dan juga faktor ekonomi yang menunjang rendahnya tingkat pendidikan tersebut maka dampak yang ditimbulkan masih banyak anak-anak yang buta aksara dan tidak dapat mengembangkan minat bakat yang mereka miliki.

Maka dari itu, PLKP hadir dengan menjalankan perannya sebagai sumber informasi dan edukasi untuk memenuhi kebutuhan informasi dengan menyediakan bahan baca,

menyelenggarakan kegiatan yang dapat membangun mutu pendidikan, moral, dan kesetaraan gender bagi masyarakat sebagai sarana pembelajaran seumur hidup guna meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat, khususnya anak-anak yang akan menjadi penerus bangsa. Komunitas ini memberikan harapan bagi anak-anak di daerah tersebut untuk memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan dapat menjadi pribadi yang gemar membaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu gambaran betapa pentingnya peran komunitas dalam turut serta membentuk kemampuan literasi dini khususnya bagi anak. Serta kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat yang berguna bagi pembentukan literasi dini akan sangat menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul “Peran Pojok Literasi Kuta Padang untuk Meningkatkan Literasi Anak dalam Membangun SDGs” khususnya pilar ke 4 dan 5. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena komunitas tersebut dinilai sebagai komunitas literasi yang sedang aktif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. LITERASI ANAK

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Kendatipun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Lebih lanjut Literasi merupakan kemampuan yang terkait dengan kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara (Wulan, 2022). Literasi merupakan issue yang sangat penting khususnya di era revolusi industry 4.0 sekarang ini karena letak kesuksesan suatu masyarakat bergantung pada kemampuan generasinya menciptakan inovasi. Bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan 99 kemampuan bangsa tersebut dalam berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global (Laksmi, 2020).

Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu (Dwi Aryani & Purnomo, 2023). Kepekaan yang bermuatan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis/ tidak statis, dan dapat bervariasi dalam kultur sebuah wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural, dalam artian dibutuhkan kemampuan yang kompleks dalam literasi (Arsa et al., 2019).

Literasi pada usia dini membutuhkan perhatian serius dari orangtua dan guru. Kemampuan literasi dini tidak terbatas pada kemampuan kognitif saja tetapi merupakan kegiatan sosial-psiko-linguistik yang kompleks dan berpengaruh pada aspek sosial dan kontekstual yang menjadi bagian integral perkembangan anak (McLachlan & Arrow, 2017).

Optimisme mengenai tumbuhnya literasi anak ini perlu diikuti dengan upaya nyata yang dilakukan oleh manusia dewasa disekitarnya. Orang tua pasti mempunyai harapan yang baik untuk anak-anaknya, dan ikut berupaya mewujudkan cita-cita anak-anaknya. Kegiatan penggalakan membaca di rumah dapat dilakukan bersama-sama seluruh keluarga di Indonesia dan akan menjadi gerakan literasi keluarga (Antasari, 2016). Kita sebagai bagian dari masyarakat dapat turut ambil peran.

Pengembangan literasi pada anak dipercaya akan membawa mereka pada kondisi kemampuan menalar yang lebih baik, karena pembelajaran terbaik dapat diperoleh dengan membaca. Pemahaman akan literasi anak diawali dengan pemikiran bahwa kemampuan literasi anak sudah bisa dimulai bahkan sebelum anak mampu membaca dan menulis secara formal di sekolah, yakni dimulai pada usia dini.

Akhir-akhir ini upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia banyak menitikberatkan pada peningkatan kemampuan literasi sebagai salah satu upaya yang krusial dan urgent untuk didesiminasikan ke institusi pendidikan khususnya pendidikan dasar. Hal ini dapat dilihat dari upaya pemerintah yang merumuskan kurikulum yang memuat program-

program dengan memberdayakan insan akademik pendidikan tinggi sebagai mitra pemerintah dalam mengaselerasikan pencapaian target pemerintah di tingkat dasar seperti program Kampus Mengajar dan program KKN Tematik dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) (Nurbaeti et al., 2022).

B. POJOK LITERASI KUTA PADANG

Dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan literasi adalah hal yang mutlak untuk dilakukan pada semua jenjang pendidikan. Kegiatan literasi saat ini menjadi prioritas dalam pengembangan dunia pendidikan khususnya pada aspek menulis dan membaca (Khasanah et al., 2023). Faktor penting dalam literasi adalah kemauan atau minat peserta didik untuk membaca. Guru berperan penting dalam menumbuhkan minat baca yang tinggi pada peserta didik. Pentingnya membaca dalam dunia akademik, pemerintah memiliki terobosan yaitu melalui peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti luhur kepada peserta didik dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Dalam lingkup yang lebih luas, program literasi informasi sebenarnya adalah program pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang informasi. Literasi Informasi ini sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga menjadi bagian dari program pendidikan. Literasi informasi ini sangat erat hubungannya dengan tugas pokok pelayanan perpustakaan (Husna, 2020). Perpustakaan merupakan sarana yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar membaca ataupun sebagai tempat untuk mengerjakan tugas, kemudian fasilitas pojok baca juga harus terdapat didalamnya.

Pojok baca merupakan sudut ruangan yang dipergunakan serta dilengkapi dengan buku-buku yang tertata rapi dan di desain menarik. Pojok baca menjadi perpanjangan dari fungsi perpustakaan yaitu untuk mendekatkan buku kepada peserta didik. Buku yang disediakan tidak hanya buku materi pelajaran saja tetapi juga buku non pelajaran juga (Kurniawan et al., 2019). Melalui pojok baca peserta didik dilatih untuk membiasakan membaca buku, sehingga menjadikan peserta didik giat, gemar membaca. Pojok ialah tempat pemanfaatan ruang yang digunakan untuk keperluan. Sedangkan, pojok baca merupakan salah satu program yang dirancang oleh pemerintah melalui Pendidikan dimana terdapat tempat khusus yang disediakan untuk siswa membaca, menulis (Aswat & Nurmaya G, 2019). Program tersebut sangat bermanfaat bagi siswa karena diarahkan untuk produktif dalam hal membaca.

Pojok baca ialah pojok atau sudut tempat siswa untuk membaca, dimana terdapat buku-buku pendidikan dan tulisan dari siswa di setiap kelas. Lokasi pojok baca biasanya dipenuhi oleh buku-buku dan karya tulis siswa dengan dekorasi yang menarik dan terbuat dari bahan-bahan dan peralatan yang mudah diperoleh kemudian dikreasikan sedemikian rupa sehingga menjadi ruangan yang unik dan menarik serta membuat peserta didik bersemangat untuk membaca dan menulis.

Minat membaca merupakan keinginan, kemauan dan dorongan dari diri sendiri siswa yang bersangkutan (Elendiana, 2020). Selain itu, minat baca yang mendorong kita supaya kita dapat merasakan ketertarikan dan senang terhadap aktivitas membaca dan mendapatkan pengetahuan yang luas dalam kegiatan membaca karena dengan membaca mampu meningkatkan kinerja otak, menambah pengetahuan dan mengasah daya ingat. Dengan itu, membaca merupakan aspek penting dalam kehidupan. Orang yang memiliki minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kedadaran sendiri (Khasanah et al., 2023). Indikator-indikator adanya minat membaca pada seseorang menurut Sudarsono dan Bastiano (2010: 427) terdapat empat aspek yang terdapat dalam minat baca yang digunakan untuk mengetahui tingkat minat baca seseorang, diantaranya: 1) Kesenangan membaca, 2) Kesadaran akan manfaat membaca, 3) Frekuensi Membaca, dan 4) Kuantitas Bacaan. Dengan itu, minat baca sangat diperlukan untuk memudahkan peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar mereka.

Pojok Literasi Kuta Padang (PLKP) adalah komunitas yang giat pada isu literasi di kalangan anak-anak usia dini dan remaja. PLKP berdiri sejak 2018 yang dimulai dari ruang tamu pendiri PLKP itu sendiri yaitu Ibu Rahma Yanti Caniago. PLKP lahir dari giat dan swadaya kolektif masyarakat yang peduli terhadap dunia literasi anak. Komunitas ini sudah bergerak sejak tahun 2018 yang awalnya hanya memanfaatkan ruang tengah rumah tinggal pendiri Pojok literasi sebagai perpustakaan dan ruang mobilisasi giat literasi. Sampai akhirnya mendirikan pondok sederhana yang menjadi wadah untuk anak-anak. Ketika pandemi covid merebak, segala hal dilakukan dengan daring, termasuk proses belajar mengajar formal, giat Pojok Literasi Kuta Padang semakin terarah. Setiap hari anak-anak sekolah mengerjakan tugas dari sekolah memakai HP pengelola pojok literasi untuk proses belajar melalui aplikasi Goggle Classroom. PLKP pernah mendapat penghargaan dari Balai Bahasa Sumatera Utara dalam rangka pertandingan pojok terbaik pada 2022. Setelah mendapatkan penghargaan itu, PLKP menerima bantuan buku dari balai bahasa Sumatera Utara. Pojok Literasi Kuta Padang terus berbenah diri menuju taman bacaan yang bisa diakses semua kalangan masyarakat. Donasi buku dari Balai Bahasa Sumatera Utara makin menambah koleksi buku di komunitas ini. Masih jauh dari kata sempurna, namun semangat sebagai pegiat Literasi yang tertanam pada diri founder PLKP semakin memiliki semangat yang membara dan terus mengusahakan yang terbaik untuk PLKP sendiri. Berikut beberapa program dari PLKP yakni membaca nyaring, menulis puisi dan cerpen sederhana, mewarnai, budi pekerti (setiap anak diperbolehkan bercerita tentang apa saja, boleh secara terbuka atau secara pribadi dengan ibu founder PLKP sendiri. Dan menjadi rahasia keduanya), serta literasi alam.

C. SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)

Sustainable Development Goals atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah sebuah konsep yang digagas oleh para perwakilan negara pada Konferensi PBB tahun 2012 silam. Konsep ini menggantikan konsep sebelumnya, yaitu MDGs (*Millenium Development Goals*). SDGs lahir dengan harapan dapat menjadi solusi permasalahan lingkungan, politik, dan ekonomi yang terjadi di dunia. Ishartano dan Raharjo (2016) menjelaskan bahwa tujuan dari adanya SDGs adalah untuk memelihara tiga dimensi pembangunan berkelanjutan yaitu dimensi lingkungan, dimensi sosial, dan dimensi ekonomi. Pada tahun 2015 SDGs diresmikan dan berlaku untuk seluruh negara.

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) adalah rencana kolektif global untuk mengakhiri kemiskinan ekstrem, mengurangi ketidaksetaraan, dan melindungi planet ini pada tahun 2030. SDGs merupakan bagian integral dari Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan, yang bertujuan untuk mendorong masa depan yang lebih berkelanjutan. Agenda ini dimaksudkan untuk menangkali permasalahan global, seperti kemiskinan, ketimpangan, iklim, degradasi lingkungan, dan keadilan (Prabu Aji & Kartono, 2022).

SDGs memberikan panduan global untuk mengatasi tantangan global yang dihadapi masyarakat internasional. Ini melindungi kehidupan dan fondasi alami planet kita dengan lebih baik di mana pun dan untuk semua, dan mempertahankan kesempatan bagi orang-orang untuk hidup bermartabat dan sejahtera dari generasi ke generasi (Hidayah et al., 2023). Ke-17 tujuan tersebut mencakup ketiga bidang pembangunan berkelanjutan: ekologi, ekonomi dan sosial. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals, SDGs*) ditujukan untuk politik, masyarakat sipil, bisnis, ilmu pengetahuan, dan semua individu (Prabu Aji & Kartono, 2022).

Perlu adanya kerjasama yang baik antar banyak pihak untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu peran pemerintah, seluruh lapisan masyarakat, instansi terkait dan individu. Pembangunan berkelanjutan diupayakan dengan rencana yang matang dengan menggabungkan berbagai aspek kedalam langkah-langkah pembangunan untuk dapat menciptakan lingkungan hidup yang sejahtera, keselamatan, dan kualitas hidup yang layak demi masa depan generasi penerus (Hidayah et al., 2023). Sangat penting bagi suatu negara untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Indonesia adalah salah satunya. Tujuan pembangunan berkelanjutan

ini memiliki potensi untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maju yang mampu berkembang di segala aspek dan mampu menerapkan dan menerapkan konsep keberlanjutan secara efektif dan menyeluruh. Dengan kata lain, mereka memiliki potensi untuk menjadi negara maju sepenuhnya (Stevani et al., 2024).

Salah satu tujuan dari pembangunan berkelanjutan adalah pendidikan berkualitas. Pembangunan yang berkelanjutan dapat dicapai melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana untuk mengubah persepsi, sikap dan perilaku manusia (Siahaan et al., 2023). Pendidikan diperlukan dalam kehidupan manusia karena pendidikan adalah proses pembentukan cara berpikir, sikap, karakter, bahasa, dan bagaimana mereka berkontribusi pada bangsa dan negara. Menurut Pratomo & Herlambang (2021) pendidikan merupakan usaha yang terstruktur dan disengaja untuk mengoptimalkan kemampuan individu, sehingga mereka siap berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, diperlukan reformasi pemberdayaan dengan memadukan konservasi dan pemanfaatan teknologi. Pendidikan konservasi mengajarkan pelestarian dan perlindungan lingkungan hidup. Pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan akses pembangunan yang setara dan berkualitas. Penggabungan keduanya dapat menciptakan pendidikan inklusif yang memberdayakan semua orang untuk membangun masa depan yang berkelanjutan (Meilany et al., 2024). Kemajuan pesat dalam pengetahuan dan teknologi memberikan peluang untuk kemajuan sosial. Penggunaan yang rasional mungkin merupakan suatu kunci pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Saat ini, berbagai keterampilan teknologi informasi banyak dipraktikkan di berbagai bidang seperti pendidikan, bisnis, dan manufaktur.

D. LITERATUR TERDAHULU

Beberapa penelitian terdahulu yang berjudul Peran SASUDE sebagai Gerakan Swadaya Literasi Anak dalam Membangun *Sustainable Development Goals*. Berdasarkan hasil penelitian tentang peran SASUDE sebagai gerakan swadaya pengembangan literasi anak dalam membangun *Sustainable Development Goals* dapat disimpulkan bahwa mereka Membuat Program Kelas Literasi, Literasi Lingkungan, Pengembangan Minat Bakat Anak, dan Sarana Edukasi Anak, program-program ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan literasi anak tepian Sungai Deli khususnya dalam hal membaca dan menulis. Mengingat kualitas pendidikan yang rendah dan juga masih banyak anak-anak yang belum bisa membaca walaupun sudah duduk di bangku sekolah dasar maka SASUDE membuat program ini untuk membantu anak-anak tersebut. Dan juga bukan hanya kegiatan membaca saja, melainkan ada latihan mendongeng *Sustainable Development Goals*, membaca puisi dan juga pelatihan membuat naskah. Untuk mendukung pilar SDGs yang ke 5 yaitu kesetaraan gender, SASUDE menekankan bahwa tidak ada ketimpangan yang terjadi antara pria dan wanita dalam program yang dijalankan oleh SASUDE. Khususnya perempuan, SASUDE menekankan tidak membatasi pergerakan perempuan dalam jalannya program-program yang dibuat oleh SASUDE. Untuk mendukung pilar ke 10 SDGs yaitu pengurangan ketimpangan. Tepian Sungai Deli merupakan Kawasan yang memiliki ketimpangan soal pendidikan dan ekonomi. SASUDE menyediakan fasilitas edukasi yang bebas digunakan oleh siapapun. (Thaharah & Batubara, 2023)

Peneliti sejenis lainnya yaitu Peran Taman Bacaan Masyarakat berbasis inklusi sosial dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bandung. Dalam penelitian ini TBM dan perpustakaan lainnya dapat membangun ekosistem literasi berbasis komunitas yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan informasi yang ada di lingkungannya. TBM dapat menjadi tempat bagi masyarakat untuk berkonsultasi dari berbagai permasalahan hidup mereka dengan mendekati masyarakat kepada sumber daya informasi guna menemukan berbagai solusi dari permasalahan hidup yang mereka alami. Hasil penelitian ini dapat dikaji lebih mendalam terkait *evidence-based practice* masing-masing TBM serta dapat mengkaji lebih lanjut terkait kolaborasi antara TBM dengan perpustakaan daerah/provinsi dalam mendukung

peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam upaya mendukung tercapainya sasaran TPB. Saran dari penelitian ini adalah perlu dibuat program yang sinergi antara TBM dengan perpustakaan umum yang ada di sekitarnya agar dampak inklusi sosial dari gerakan literasi lebih banyak dirasakan seluruh masyarakat dan menjadi kebijakan di masing-masing daerah. (Lusiana et al., 2023)

III. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan artikel jurnal ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di Pojok Literasi Kuta Padang (PLKP), Dusun Kuta Padang, lingkungan 2 Kelurahan Sidiangkat, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan bertujuan agar peneliti bisa mengamati apakah cocok untuk dijadikan sebagai tempat penelitian yang berkesinambungan dengan *Sustainable Development Goals*. Dokumentasi yang terdapat dalam penelitian ini berupa bentuk foto, rekaman suara, dan video kegiatan yang dilaksanakan di PLKP untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti.

Selanjutnya data yang diperoleh diperiksa dalam tiga tahap. Pertama kompresi data, agar data yang dikumpulkan dalam penelitian ini memberikan gambaran yang jelas, informasi peneliti dari wawancara, bersama dengan hasil pengisian dan pemeriksaan literatur, dan pengamatan, dicatat dengan cermat. Oleh karena itu, reduksi data dapat menjadi jenis analisis yang merampingkan, mengambil, memusatkan, membuang, dan mengatur data sehingga kesimpulan dapat diturunkan dan divalidasi. Kedua penyajian data, agar data dalam penelitian ini lebih mudah ditangkap dan ditarik kesimpulannya, maka data gabungan yang telah direduksi tersebut terlebih dahulu disajikan dalam uraian singkat dalam bentuk bahasa naratif. Ketiga buat kesimpulan, berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti lapangan dan setelah pemeriksaan dan analisis menyeluruh, menarik kesimpulan dari peneliti. Sebagai solusi dari permasalahan yang telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal, penarikan kesimpulan diungkapkan dalam bentuk naratif (Miles, B. M. & Huberman, 1992).

Peneliti telah menentukan informan dalam penelitian ini, yaitu Founder PLKP (informan 1), Guru pengajar PLKP (informan 2), Orangtua anak didik PLKP (informan 3) dan salah satu anak didik PLKP (informan 4).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dan manfaat dari budaya literasi antara lain adalah sebagai cara untuk memberikan ketrampilan membaca dan menulis pada anak usia dini sebelum memasuki dunia sekolah. Selain itu budaya literasi memberikan manfaat untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis pada anak usia dini. Dengan banyak membaca, mendengarkan dongeng, anak akan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi untuk memperoleh informasi lainnya. (Nurhayati, 2019).

Anak-anak yang berada di sekitaran Kuta Padang masih minim akan literasi. Kebanyakan anak-anak setelah pulang sekolah hanya menghabiskan waktu untuk bermain. Hal ini membuat rendahnya minat baca dan tabunya mereka akan literasi. Rendahnya minat baca ini yang mendorong salah satu pegiat literasi, Ibu Rahma Yanti Chaniago untuk mendirikan pojok baca. Yang awalnya hanya dimulai di ruang tamu rumah dan akhirnya mendirikan Pojok Literasi Kuta Padang.

Minat baca disini sangat rendah. Hal ini yang membuat saya terdorong untuk “Kenapa tidak saya bagikan? Dengan cara mengajak mereka untuk membaca. (informan 1).

Kesadaran masyarakat yang ada di sana juga masih minim akan literasi. Mereka menganggap literasi adalah hal baru. Mereka menganggap menghabiskan waktu untuk membaca dan datang ke pondok baca hanya membuang waktu saja. Hal ini yang menjadi salah satu tantangan pendiri PLKP.

Tantangan yang saya hadapi itu dari lingkungan sekitar. Karena menurut mereka literasi ini adalah hal yang baru. Banyak orang tua menganggap hal ini hanya membuang waktu. Hanya beberapa orang tua yang paham bahwa literasi ini berguna untuk kedepannya (informan 1).

PLKP memiliki beberapa program diantaranya: membaca, menulis cerita pendek, mewarnai, melukis, budi pekerti dan literasi lingkungan.

Membaca merupakan aspek literasi yang paling penting. Membaca adalah jendela di mana individu dapat mengumpulkan pengetahuan dan mengenali tantangan dari berbagai perspektif untuk menemukan solusi (Basalamah & Mohammad Rizal, 2020). Anak-anak PLKP membaca buku anak dan buku umum, yang dimana buku anak kurang lebih sekitar 200 eksemplar. Setelah membaca mereka akan menceritakan kembali apa yang mereka baca.

Kalau disini kami selalu menceritakan kembali apa yang kami baca hari ini. (informan 4).

Menulis merupakan kegiatan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain baik berupa ide, maupun perasaan baik yang tertuang kedalam sebuah media dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. (Simatupang, 2021). Menulis cerpen dan puisi adalah hal yang dilakukan anak-anak PLKP. Ini merupakan tujuan yang sebenarnya mengapa founder PLKP mendirikan pojok baca ini.

Tujuan saya mendirikan ini hanya ingin berbagi ilmu dan pengen anak-anak yang ada di sini hobi baca dan menulis. Saya ingin anak-anak mandiri dalam hal menulis dan membaca. (informan 1).

Budi pekerti merupakan program yang dimana setiap anak dibebaskan untuk curhat ataupun bercerita tentang apa saja, boleh secara terbuka ataupun pribadi. Ini bertujuan untuk membuat anak merasa tidak memendam apa yang dirasakannya, dan untuk melatih dia mengekspresikan hari-hari yang dilewatinya.

PLKP juga mengadakan literasi lingkungan. Lingkungan di Kuta Padang masih kental akan budaya. PLKP memanfaatkan itu untuk mengajari anak-anak tentang tempat dan budaya yang ada. Founder PLKP sendiri menyadari bahwa anak-anak pasti terkadang merasa jenuh dengan hanya berinteraksi tentang buku. Karena bagaimana pun juga dunia anak masih kebanyakan bermain. Maka dari itu beliau mengajak anak-anak pergi ke alam sekitar sambil berinteraksi dan berdiskusi tentang tempat yang mereka kunjungi. Dan juga memanfaatkan teknologi yaitu, membuat dokumentasi berupa video ataupun film pendek dari tempat yang mereka kunjungi.

Kami ber literasi di alam. Anak-anak saya ajak membuat film pendek berbahasa daerah, kami mengangkat cerita batu aceh. Ada situs budaya dan ada mejan yang merupakan peninggalan suku Pakpak. Kami belajar dan berinteraksi disana tentang apa itu mejan, tentang tradisi apa yang ada ketika mejan ini dibuat. Dan percakapan mengenai peninggalan suku Pakpak.

PLKP membuktikan bahwa banyak hal yang bisa dilakukan untuk belajar. Karena anak-anak suka bermain dan melihat dunia luar, maka PLKP mencoba melakukan edukasi dengan cara belajar langsung. PLKP juga pernah melakukan literasi lingkungan berupa membersihkan sampah di sungai yang ada di Kuta Padang. Adanya kegiatan itu dimanfaatkan untuk mengedukasi anak-anak. Memberikan pengajaran tentang yang mana sampah organik dan non organik. Sehingga anak-anak bisa dengan cepat memahami karena pembelajarannya dibarengi dengan praktik.

Kami juga membersihkan sampah di lae simbelen (sungai) yang cukup dekat dari PLKP. Membersihkan sampah-sampah plastik. Nah, sambil saya edukasi mereka tentang sampah, dan kenapa kita harus bersahabat dengan alam. (informan 1).

A. PILAR KE-4 QUALITY EDUCATION (PENDIDIKAN BERKUALITAS)

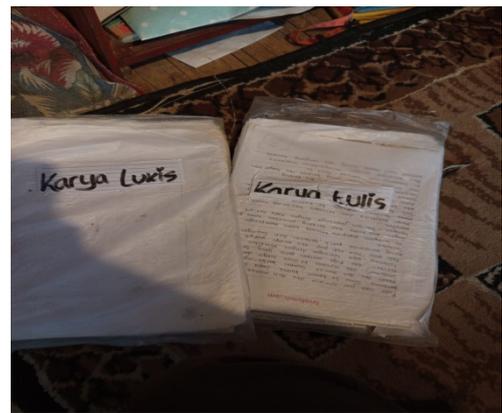
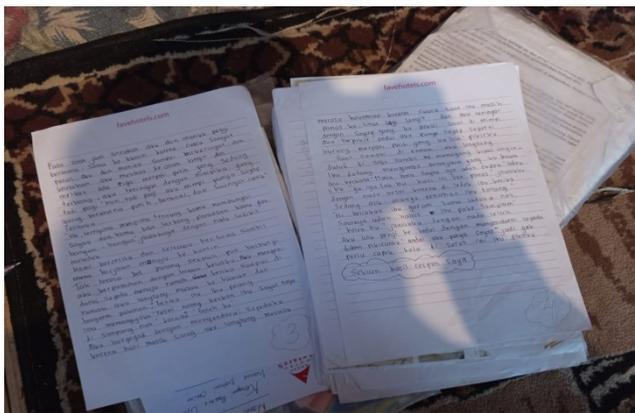
Penyediaan akses informasi terkait dengan kegiatan PLKP untuk mendukung implementasi program SDGs 4, yaitu menyediakan akses informasi. Tujuan SDGs 4 adalah meningkatkan kualitas pendidikan yang merata. PLKP menyediakan bahan koleksi sekitar kurang lebih 400 eksemplar yang dimana 200 eksemplar merupakan buku anak dan selebihnya buku umum. PLKP berupaya menyediakan bahan koleksi untuk memenuhi kebutuhan informasi anak-anak dan masyarakat umum. PLKP juga menjalin kerjasama dengan Balai Bahasa Sumatera Utara (BBSU)

dan dengan komunitas lainnya. Bentuk kerjasama berupa donasi buku anak dari Balai Bahasa Sumatera Utara dan disuksi terkait program dengan komunitas lainnya.

Saya selalu menjalin jejaring dengan Balai Bahasa Sumatera Utara (BBSU), Taman Baca Masyarakat (TBM) dan Komunitas pegiat literasi lainnya. (informan 1).

Para pengajar PLKP sudah menekankan pentingnya literasi sejak dini yang akan mendukung pendidikan mereka di masa yang akan datang. Beberapa kegiatan yang dilakukan para pengajar PLKP untuk memberdayakan koleksi yang mereka miliki.

Setiap malam minggu kami bakar-bakar di pojok baca dan mendongeng. Kami belajar bagaimana dunia luar dari ensiklopedia. Terkadang di tiap bulan kami mengadakan lomba menulis puisi maupun cerpen diantara kami anak-anak PLKP saja. Jadi bisa dikoreksi. (informan 2).



Gambar 1. Kumpulan cerpen hasil karya anak-anak PLKP

PLKP menyadari adanya peningkatan dalam hal minat baca anak-anak. Antusias dari anak-anak PLKP juga bertambah karena mereka mulai mengikuti *event* ataupun perlombaan yang ada. Itu membuat mereka semakin semangat untuk belajar.

Saya merasa saat ini minat baca mereka sudah bertambah, karena mereka selalu bertanya "Bu, gaada buku baca baru?". Karena mereka sudah membaca semua. Pas saya tanya ini sudah dibaca? Dan saya suruh menceritakan kembali, mereka mampu menceritakan isi dari buku yang mereka baca. (informan 1).

Informan 1 juga menambahkan

Untuk anak-anak sendiri saya masih berusaha berjuang agar bisa menjadi juara dalam event yang kami ikuti, tapi disaat mereka mau tampil, mau ikut serta itu sudah menjadi indikator terbesar menurut saya (informan 1).

Peningkatan minat baca ini juga dirasakan oleh orang tua. Orang tua merasa terbantu dengan adanya PLKP yang membuat anak mereka lebih produktif daripada biasanya. Orang tua juga merasa kurang dalam mengarahkan anak-anak dikarenakan sibuk bekerja, Jadi orang tua merasa setelah adanya PLKP ini anak-anak mereka jadi lebih terarah.

Ada kemajuan dalam anak saya, suka membaca. Anak saya jadi pintar, tidak bermain-main lagi, tidak keluyuran. Misalnya ada PR, di bawa ke pondok baca. (informan 3).

B. PILAR KE 5, GENDER QUALITY (KESETARAAN GENDER)

Kesetaraan gender mempunyai makna yang berarti terealisasinya kesamaan keadaan atau kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk mempunyai kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia yang sama-sama hidup di muka bumi agar mampu menjalani peran dan ikut andil dalam sebuah pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan keamanan untuk menikmati hasil dari pembangunan tersebut. Adapun kesetaraan gender memiliki makna terealisasinya kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan ikut andil dalam pembangunan,

politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. (Sulistiyowati, 2021).

PLKP menjunjung tinggi kesetaraan gender, hal ini dapat dilihat dari lingkungan PLKP yang membebaskan gender apapun untuk ikut mengembangkan minat dan bakat yang mereka punya.

Saya menganggap anak laki-laki dan perempuan memiliki hak dan tanggung jawabnya sama. Malah saya lebih menekankan perempuan harus bisa sejajar dengan laki-laki. Wanita harus mandiri. (informan 1).

Gambar 2: Buku tentang Kesetaraan Gender

Dalam gambar 2 terdapat buku yang berisi tentang kesetaraan gender, dimana setiap minggu akan pengajar PLKP akan mengupas isi buku tersebut dan memberikan pemahaman kepada anak-anak.

Kami selalu menekankan kesetaraan gender. Saya selalu menekankan kepada mereka untuk bisa menjaga diri dari bullying, kekerasan seksual, ibu ajarkan sejak dini. Saya sudah mengajarkan seni menerima diri sendiri. (informan 1).

PLKP berharap masyarakat dan anak-anak paham bahwa kehadiran perempuan tidak boleh dilecehkan atau melakukan tindak kekerasan. Kekerasan yang terjadi pada perempuan merupakan sudah menjadi masalah yang bersifat internasional, bukan hanya Indonesia saja yang menghadapi hal tersebut. Kekerasan yang dialami perempuan dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri dari perempuan menghambat kemampuan berinteraksi atau berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan tidak jarang pula merenggut nyawa perempuan. (Salamor & Salamor, 2022).

V. KESIMPULAN

Pojok Literasi Kuta Padang memiliki peranan penting untuk meningkatkan literasi anak. Semua program yang dilaksanakan PLKP bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi anak-anak khususnya dalam hal membaca dan menulis. Literasi anak sangat penting karena memiliki dampak yang luas pada perkembangan anak secara keseluruhan. Menumbuhkan minat baca pada anak adalah investasi jangka panjang yang akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi mereka. Dan juga bukan hanya kegiatan membaca saja, melainkan ada literasi lingkungan, membaca puisi dan juga pelatihan membuat cerpen dan puisi. Untuk mendukung pilar SDGs yang ke 5 yaitu kesetaraan gender, PLKP menekankan bahwa tidak ada ketimpangan yang terjadi antara pria dan wanita dalam program yang dijalankan oleh PLKP. Khususnya perempuan, PLKP menekankan tidak membatasi pergerakan perempuan dalam jalannya program-program yang dibuat oleh PLKP.

DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, I. W. (2016). Support Parents on Building Children'S Literacy. *EduLib*, 6(2), 138–146. <https://doi.org/10.17509/edulib.v6i2.5025>
- Arsa, D., Atmazaki, A., & Juita, N. (2019). Literasi Awal pada Anak Usia Dini Suku Anak Dalam Dharmasraya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 127. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.159>
- Aswat, H., & Nurmaya G, A. L. (2019). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Basalamah, M. R., & Mohammad Rizal. (2020). Penyediaan Rumah Baca Masyarakat Sebagai Solusi Cerdas Mengawali Budaya Membaca. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3756>
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Hidayah, N., Santika, D., Umami, Z., Arifin, R., & Rifani, S. (2023). the Role of Islamic Economics in Sustainable Development Goals. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 4(1), 1541–1548.
- Husna, Z. (2020). Pemanfaatan Pojok Baca Kelas Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Ecodunamika*, 3(2), 6.
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 703–708. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>
- Kurniawan, A. R., Destrianni, D., Hayati, S., Rahmad, R., Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triyadi, Y. (2019). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 48. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107562>
- Laksmi, L. (2020). Strategi Perpustakaan Menerapkan Literasi Untuk Meningkatkan Imajinasi, Kreativitas, Inovasi. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.31958/jsk.v4i1.1957>
- Lusiana, E., Yanto, A., & CMS, S. (2023). Peran Taman Bacaan Masyarakat berbasis inklusi sosial dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bandung. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.1373>
- Nasution, S. A., & Sayekti, R. (2023). Peran Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu Selatan dalam implementasi sustainable devolepment goals. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.18592/pk.v11i1.9231>
- Nayla Meilany Putri, Widya Listiawati, & Ichsan Fauzi Rachman. (2024). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Dalam Konteks Sdgs 2030. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 349–360. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.1208>
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Nurhayati, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88.
- Prabu Aji, S., & Kartono, D. T. (2022). Kebermanfaat Adanya Sustainable Development Goals (Sdgs). *Journal of Social Research*, 1(6), 507–512. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i6.110>
- Pratomo, I. C., & Herlambang, Y. T. (2021). Urgensi Keluarga dalam Pendidikan Karakter.

- Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 7–15. <https://doi.org/10.17509/jppd.v8i1.31206>
- Prayogo, A., & Syahputra, H. (2022). Peran Taman Bacaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Budaya Literasi. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 6(2), 107–119.
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.47268/balobe.v2i1.791>
- Siahaan, R. L. M., Juli Arianti, & Thalib, N. (2023). Perkembangan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis SDGs 4. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 975–985. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.316>
- Simatupang, A. R. (2021). KELAS LITERASI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS MAHASISWA UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA Abdul. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Stevani, A. M., Nugraheni, N., Semarang, U. N., Semarang, K., & Tengah, J. (2024). 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Optimalisasi Literasi Digital untuk Mencapai Pendidikan Berkualitas Menuju Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Sustainable*, 2(4), 216–222.
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Thaharah, A., & Batubara, A. K. (2023). Peran SASUDE sebagai gerakan swadaya literasi anak dalam membangun Sustainable Development Goals. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 246–262. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25599>
- Wulan, Y. (2022). Pentingnya Pendidikan Literasi Untuk Anak Usia Dini Di Era Society 5.0. *Transformasi Pendidikan Di Era Society 5.0*, 1–11.